

**PERUBAHAN LETAK SANGGAH PADA MASYARAKAT
TRANSMIGRAN BALI DI DESA KONDOANO,
KECAMATAN MOWILA, KABUPATEN KONAWA
SELATAN**

***CHANGES IN THE LOCATION OF SANGGAH IN
TRANSMIGRANTS IN BALI IN KONDOANO VILLAGE,
MOWILA SUBDISTRICT, SOUTH KONAWA DISTRICT***

¹Rusi Warsuma,²La Ode Topo Jers,³Hasniah

^{1,2,3}Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Tridarma Anduonohu Jl.H.E.A. Mokodompit ,Kendari, 93232,Indonesia

*Email Koresponden : rusiwarsuma@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan pengetahuan masyarakat di Desa Kondoano, Kecamatan Mowila, Kabupaten Konawe Selatan mengenai letak *Sanggah* dan alasan mereka mengubah letak *Sanggah*. Penelitian yang dilakukan pada bulan Januari 2020 ini menggunakan metode entografi. Data yang diperoleh melalui pengamatan terlibat dan wawancara mendalam dianalisis dengan menggunakan teori Kognitif oleh Goodenough. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif, analisis data dilakukan untuk menyederhanakan data yang diperoleh dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat mengenai bagaimana letak *Sanggah* yang baik dan benar, dimana *Sanggah* merupakan areal yang paling sacral pada satu pekarangan rumah bagi orang Bali. Masyarakat di Desa Kondoano memiliki pengetahuan yang berbeda-beda mengenai hal tersebut, yaitu diantaranya: antara mata angin Timur dan Utara, hanya arah Utara saja, tempat yang bersih, tempat yang lebih tinggi dari rumah dan pada bagian depan rumah,. Secara umum Orang Bali memahami arah Timur dan Utara sebagai Hulu dan dijadikan sebagai arah *Sembahyang*. Sementara itu, alasan masyarakat Bali di Desa Kondoano merubah letak *Sanggah* mereka dilakukan atas berbagai pertimbangan dan semua yang merubah letak *Sanggah* adalah mereka yang memiliki rumah di Timur jalan. Adapun beberapa alasannya yaitu : Mengganggu

semua arah merupakan Hulu, untuk keindahan, mempermudah pembangunan, lokasi tidak boleh dibangun rumah dan pekarangan rumah lebih rendah di Timur.

Kata kunci : Sanggah, Perubahan, dan Pengetahuan.

ABSTRACT

This study aims to understand and describe the community's knowledge in Kondoano Village, Mowila District, Konawe Selatan District about the location of Sanggah and their reasons for changing the location of Sanggah. Research conducted in January 2020 uses the ethnographic method. Data obtained through involved observations and in-depth interviews were analyzed using Cognitive theory by Goodenough. The data obtained were analyzed descriptively qualitatively, data analysis was performed to simplify the data obtained in a form that is easier to read and interpret. The results of this study indicate that there is some knowledge possessed by the community about how to position Sanggah that is good and right, where Sanggah is the most sacred area in a yard of houses for the Balinese. People in the village of Kondoano have different knowledge about this, including: between the east and north winds, only northward, a clean place, a place higher than home and at the front of the house. In general the Balinese understand the East and North directions as Upstream and serve as the Prayer direction. Meanwhile, the reason that the Balinese people in Desa Kondoano changed the location of their Sanggah was done by various considerations and all those who changed the location of the Sanggah were those who had houses on the East side of the road. As for several reasons, namely: Assuming all directions are upstream, for beauty, to facilitate construction, the location should not be built houses and lower house yards in the East.

Keywords: Sanggah, Change, and Knowledge.

PENDAHULUAN

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia. Transmigrasi adalah suatu program yang dibuat oleh pemerintah Indonesia untuk memindahkan penduduk dari suatu daerah yang padat penduduk ke daerah lain di dalam wilayah Indonesia. Penduduk yang melakukan transmigrasi disebut Transmigran. Masyarakat yang banyak mengikuti program transmigrasi adalah masyarakat Jawa dan Bali. Hal ini karena wilayah Jawa dan Bali tergolong wilayah yang padat penduduk.

Desa Kondoano, Kecamatan Mowila, Kabupaten Konawe Selatan adalah salah satu wilayah transmigrasi yang dibuka sekitar tahun 1975. Desa tersebut didatangi oleh transmigran dari pulau Bali serta dari pulau Jawa. Mereka datang tidak hanya membawa diri dan harta benda,

melainkan juga membawa kebiasaan, budaya, serta adat istiadat yang ada di daerah asal mereka. Salah satunya adalah bentuk rumah. Bentuk rumah orang Bali memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan suku-suku lainnya. Dalam satu pekarangan rumah terdapat beberapa unit bangunan seperti : 1). *Paon* atau dapur, 2). *Jineng* atau *kelumpu* yaitu lumbung untuk tempat menyimpan hasil bumi, 3). *Bale delod* yaitu tempat untuk mempersiapkan upacara yang berhubungan dengan daur hidup seperti potong gigi, pernikahan, dan kematian, 4). *Bale dauh* adalah tempat pertemuan keluarga dan ruang tidur, 5). *Bale dangin* yaitu tempat tidur orang yang lebih lanjut usia yaitu kakek dan nenek, 6). *Bale daja* adalah ruangan tidur bagi ayah ibu atau anak gadis. Di bagian tengah terdapat ruang terbuka yang disebut *natah* (Melalatoa, 1997 ; 107).

Penentuan lokasi pembangunan ditentukan sendiri oleh pemiliknya, tetapi dalam pengukuran jarak antar bangunan dilakukan oleh yang memiliki pengetahuan di bidangnya. Setiap *Sanggah* harus memiliki tiga unit bangunan yang wajib ada di dalamnya yaitu *Taksu*, *Kemulan*, dan *Panglurah*. Jika satu *Sanggah* memiliki bangunan lebih dari itu, maka hal tersebut melalui Peluasan yaitu menanyakan kepada *Jero Mangku*, *Balian* atau *Sulinggih*.

Di Desa Kondoano, Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan, terdapat sepuluh rumah masyarakat Bali yang membangun *Sanggah* di sebelah barat rumah mereka. Pengetahuan mereka mengenai letak *Sanggah* yang baik berbeda-beda yaitu di arah Timur Utara, *Sanggah* harus lebih tinggi dari umah tinggal, *Sanggah* harus di letakkan di tempat yang bersih, dan *Sanggah* diletakkan di bagian paling depan dari pekarangan rumah. Terdapat beberapa alasan sehingga mereka merubah letak *sanggah* mereka di antaranya alasan keindahan, agar mempermudah pembangunan di masa depan, anggapan semua arah bisa dijadikan sebagai hulu.

Terlepas dari semua itu, secara umum orang Bali memandang Barat dan Selatan adalah arah hilir menurut kepercayaan mereka. Sehingga secara logika tidak semestinya *Sanggah* yang merupakan tempat suci dibangun di tempat tersebut.

Menurut Wiana (1992), kata "*sanggah*" berasal dari bahasa Bali "*kapara*" atau bahasa yang lumrah dari tempat pemujaan keluarga, dimana dalam bahasa Bali halus atau bahasa "*singgih*" yaitu "*mrajan*".

Kata *sanggah* juga berasal dari bahasa sangsekerta yaitu "*samga*" yang memiliki arti perkumpulan. *Mrajan* berasal dari kata "*mrty*", yang berarti mati, sedang "*jan*" memiliki arti lahir. (Zoetmulder, 2002)

Menurut Syani (1995:83) perubahan berarti "suatu proses yang mengakibatkan keadaan sekarang berbeda dengan keadaan yang sebelumnya, perubahan bisa berupa kemunduran dan bisa juga berupa kemajuan (progress).

Makiyah, (2007) tentang makna dan fungsi *sanggah* dalam agama hindu (studi kasus dalam masyarakat hindu di Jawa), hasil penelitian menjelaskan bahwa dalam agama Hindu, Secara filosofis *palinggih-palinggih* atau bangunan yang ada di dalam *sanggah/merajan* mencerminkan bahwa *sanggah/merajan* adalah media komunikasi dengan leluhur serta transformasi dalam pendidikan pada setiap keluarga Hindu. Fungsi dan manfaat dalam bangunan *sanggah/merajan* ini adalah sebagai sarana untuk memuja leluhur, serta untuk meningkatkan kualitas kesucian umat, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.

Aryawan, (2018) yang meneliti tentang Nilai Filosofis Dan Tata Cara Pembangunan "*Pelinggih Gedong Saren*". Hasil penelitian : Fungsi *peelinggih gedong saren* (dari pendapat beberapa narasumber), sebagian besar menyebutkan bahwa fungsi dari *peelinggih gedong saren* adalah sebagai tempat pemujaan Ida Betara Rambut Sedana. Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi *peelinggih gedong saren* adalah memang sebagai tempat pemujaan terhadap Ida Betara Rambut Sedana, dimana bagi masyarakat Bali khususnya sangat dipuja karena sebagai dewa rejeki.

Penelitian Susanta, (2016) Konsep Dan Makna Arsitektur Tradisional Bali dan Aplikasinya dalam Arsitektur Bali. Arsitektur Bali (AB) adalah arsitektur yang tumbuh, berkembang, dan dipertahankan di Bali mengisi sejarah, ruang dan waktu dari masa ke masa. Sebagai wujud Arsitektur Bali, Globalisasi dan perubahan yang cepat dalam segala aspek dapat mempengaruhi eksistensi Arsitektur Tradisional Bali. Oleh karena itu pemahaman makna dan konsepnya menjadi strategis dan vital agar dapat mentransformasikannya kedalam arsitektur kekinian (salah satu bagian Arsitektur Bali).

Parwata (2011) Dalam penelitian berjudul Rumah Tinggal Tradisional Bali Dari Aspek Budaya dan Antropometri. Perkembangan inovasi rumah tinggal tradisional Bali tetap berpedoman pada Antropometri orang Bali sebagai pengguna bangunan, sehingga kesesuaian dan kenyamanan dapat dirasakan. Kenyamanan pengguna

dari inovasi rumah tinggal tetap diukur dari antropometri orang Bali terhadap *sikut karang*, antropometri orang Bali terhadap *sikut natah*, dan dari ukuran antropometri satuan dasar *sikut gegulak*.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu terkait dengan *Sanggah*, dapat disimpulkan perbedaan penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang Peneliti lakukan adalah pada penelitian terdahulu mengkaji tentang makna dan nilai filosofis *Sanggah*, perubahan dan perkembangan arsitektur Bali serta perumahan dan permukiman orang Bali. Sedangkan, pada penelitian peneliti mengkaji tentang pengetahuan masyarakat Bali mengenai tata letak *Sanggah* dan alasan masyarakat Bali di Desa Kondoano, Kecamatan Mowila, Kabupaten Konawe Selatan merubah letak *Sanggah* mereka dari arah Timur ke Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Kondoano, Kecamatan Mowila, Kabupaten Konawe Selatan, dengan objek penelitian masyarakat Bali yang membangun *sanggah* di sebelah Barat rumah mereka. Pemilihan lokasi tersebut atas dasar Desa Kondoano merupakan wilayah transmigrasi yang mayoritas di datangi oleh transmigran dari Bali. Berdasarkan hasil pengamatan penulis di mana di desa Kondoano terdapat perubahan budaya pada beberapa masyarakat. Perubahan tersebut yaitu pembangunan *sanggah* yang berbeda dengan system pengetahuan masyarakat Bali pada umumnya mengenai tata letak pembangunan *sanggah*.

Penentuan informan dalam penelitian ini, dilakukan dengan sesuai kebutuhan penelitian. Pemilihan informan dalam penelitian ini ditentukan dengan cara sengaja yaitu menggunakan teknik *pusposvie sampling*, dengan mengacu pada Spradley (1997).

Informan kunci dalam penelitian ini adalah Wayan Balik (60 tahun) sebagai *Jero mangku* di Desa Kondoano. *pemangku* atau *Jero Mangku* adalah orang sucikan melalui proses *Ekajati* atau *mawinten*, sebagai pelayan atau perantara antara manusia dengan Sang Pencipta. bertugas di pura, melayani umat yang ngaturang bakti, kapan saja setiap saat. Sedangkan informan biasa dari penelitian ini adalah Made Lingga (56 tahun), Nyoman Sengkeg (80 tahun), Wayan Suardana (39 tahun), Dewa Putu Suastika (61 tahun), Desak Nyoman Suciati (47 tahun), Made Mustiari (36 tahun), Made Ratni (60 tahun), Made Narta (70 tahun), Ni Putu Warni (48 tahun), Nyoman Kire (70 tahun).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field work*) dengan menggunakan metode pengamatan terlibat (*Observation participation*) dan wawancara mendalam (*Indepth Interview*). Pengamatan merupakan salah satu teknik operasional pengumpulan data melalui proses pencatatan secara cermat dan sistematis terhadap objek yang diamati secara langsung. Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pengamatan langsung. Peneliti mengamati secara langsung aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kondoano. Tujuannya, untuk mengetahui apakah ada perbedaan dalam melakukan aktivitas keagamaan pada masyarakat yang memiliki *Sanggah* di Timur dan di Barat rumah mereka.

Wawancara mendalam (*indepth interview*) dapat diberi makna kombinasi antara pertanyaan deskriptif, struktural dan kontras (Spradley, 1997) wawancara mendalam bersifat bebas tetapi diarahkan oleh fokus penelitian dalam penelitian etnografi agar wawancara efektif dan produktif dalam pengumpulan data.

Selanjutnya wawancara ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara bersifat semi struktur artinya wawancara dengan kombinasi antara pedoman panduan wawancara (*interview guide*) yang telah disiapkan dan tergantung jalannya proses wawancara itu sendiri. Adapun yang menjadi focus wawancara mengenai Pengetahuan masyarakat tentang letak *Sanggah* dan Apa alasan masyarakat mengubah letak *Sanggah* dengan beberapa pertanyaan yang diajukan yaitu : Apakah ada syarat khusus saat menentukan letak *Sanggah*, Bagaimana konsep Hulu menurut Hindu, Bagaimana tempat yang baik untuk membangun *sanggah* menurut masyarakat, Apa alasan utama merubah letak *Sanggah*, Bagaimana proses penentuan letak *Sanggah*.

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan dalam bentuk narasi, kemudian di klasifikasikan ke dalam kategori-kategori sesuai dengan kerangka dan tujuan penelitian. Kemudian di interperasiakan dengan menghubungkan keterkaitan fenomena yang terjadi dengan konsep dan teori yang ada, sehingga dengan sendirinya penelitian ini benar-benar menggambarkan kenyataan yang sebenarnya yang sifatnya deskriptif kualitatif (Spradley, 1997).

Ada pun data yang telah dianalisis bersifat deskriptif terhadap perubahan letak *Sanggah*, yakni dengan menggunakan data yang diperoleh melalui penelitian lapangan yang dilakukan secara langsung melalui wawancara mendalam serta mengamati aktivitas keagamaan yang

dilakukan oleh masyarakat. Data yang diperoleh dan dianalisis sejak awal penelitian dengan menyusun data dan penggolongan sesuai dengan kategori-kategori, kemudian diinterpretasikan menggambarkan kenyataan yang sebenarnya sesuai dengan ucapan informan sehingga terlihat hubungan secara logis dengan berbagai fakta yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Masyarakat Terhadap Tata Letak Sanggah

Antara Mata Angin Timur dan Utara

Arah hulu menurut Hindu Bali adalah Timur dan Utara mengacu pada arah matahari terbit dan arah gunung. Agama Hindu percaya manusia dan semua makhluk beserta alam semesta berasal dari Tuhan dan nantinya akan kembali pada Tuhan. Masyarakat Hindu Bali meyakini arah setiap atman yang akan kembali ke asalnya adalah ke arah Timur, karena dari arah Timur lah matahari terbit dan menurut kepercayaan Hindu dari sanalah kehidupan di mulai.

Hanya Arah Utara

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, arah hulu bagi Umat Hindu adalah Timur dan Utara. namun, dalam menentukan tempat *Sanggah* beberapa orang menganggap dapat memilih salah satu arah dari mata angin Timur atau Utara. Ketika ingin membuat *Sanggah* di sebelah Barat pekarangan rumah, maka pembuatannya harus di condongkan ke bagian Utara pekarangan rumah. walaupun *Sanggah* terletak di Barat rumah, tetapi posisinya tetap di bagian paling Utara pekarangan tersebut agar mewakili arah hulu dari pekarangan rumah.

Tempat yang Bersih

Sanggah merupakan area yang paling suci pada satu pekarangan rumah orang Bali, sehingga *Sanggah* harus dibangun di tempat yang bersih. Bersih dalam hal ini bukan hanya tentang bebas sampah, melainkan juga berkaitan dengan kegiatan manusia lainnya yang tidak dapat dicampur adukkan dengan hal-hal yang menyangkut dengan segala sesuatu tentang keagamaan.

Tempat yang Lebih Tinggi Dari Rumah

Selain berada di hulu dan di tempat yang bersih, *Sanggah* juga dapat dibangun di lokasi yang lebih tinggi dari pada rumah tinggal. Hal tersebut dilakukan agar *Sanggah* sebagai tempat pemujaan tetap berada di posisi yang sacral. walaupun membangun *Sanggah* di sebelah Barat rumah, tinggi dan rendah dari *Sanggah* juga harus di perhatikan. *Sanggah* dibuat dengan fondasi yang lebih tinggi dari fondasi rumah tinggal

karena Hubungan Tuhan dengan manusia merupakan hubungan vertical yang menempatkan Tuhan di atas segalanya.

Pada Bagian Depan Rumah

Bagian pekarangan yang biasanya dijadikan bagian depan rumah adalah areal yang dekat dengan jalan. Rumah tinggal orang Bali tidak hanya terdiri atas rumah, dapur dan bangunan lainnya tetapi juga terdapat tempat ibadah yaitu *Sanggah*. *Sanggah* sebagai rumah Tuhan memiliki tempat tersendiri di pekarangan rumah yang tidak dapat dicampur adukkan dengan bangunan yang digunakan sebagai tempat manusia melakukan kegiatan mereka.

Alasan Masyarakat Merubah Letak Sanggah

Semua Arah Adalah Hulu

Agama Hindu dikenal dengan banyak Dewa. Salah satu di antaranya yaitu Agama Hindu mengenal istilah *Nawadewata* yakni sembilan Dewa yang mengelilingi Bumi di setiap penjuru mata angin. *Nawadewata* terdiri atas Dewa Wisnu sebagai penguasa arah Utara, Dewa Sambhu penguasa arah Timur Laut, Dewa Iswara sebagai penguasa arah Timur, Dewa Maheswara penguasa arah Tenggara, Dewa Brahma sebagai penguasa arah Selatan, Dewa Rudra penguasa arah Barat Daya, Dewa Mahadewa penguasa arah Barat, Dewa Sangkara merupakan penguasa arah Barat Laut dan Dewa Siwa yang menguasai arah Tengah. Semua Dewa dalam *Nawadewata* merupakan manifestasi dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa. Atas dasar tersebutlah semua arah mata angin dapat dijadikan hulu dan dapat di jadikan lokasi untuk membangun *Sanggah*.

Untuk Keindahan

Rumah orang Bali memiliki ukiran-ukiran yang terinspirasi dari tumbuhan, hewan maupun gambaran dari para Dewata. Ukiran tersebut biasanya terdapat pada tiang-tiang rumah dan bagian lainnya. Di daerah transmigrasi seperti di Desa Kondoano, telah jarang ditemukan ukiran-ukiran di rumah tinggal masyarakat. Seni ukiran yang masih terlihat hanya terdapat di bangunan *Sanggah* saja, dan itupun dihasilkan dari cetakan. Keinginan untuk memperindah pekarangan rumah membuat orang Bali yang memiliki rumah di Timur jalan memindahkan lokasi *Sanggah* mereka menjadi di sebelah Barat rumah mereka.

Mempermudah Pembangunan

Bali adalah salah satu suku di Indonesia yang menganut paham patrilinear, yaitu mengambil garis keturunan ayah. Ketika dalam satu

keluarga memiliki anak laki-laki lebih dari satu, maka secara otomatis dalam satu pekarangan akan terdapat lebih dari satu unit bangunan rumah tempat tinggal. Untuk dapat membuat banyak rumah, tentu dibutuhkan area yang cukup luas. Hal ini lah yang membuat seseorang membuat *Sanggah* di Barat rumah, agar daerah Timur dapat dijadikan tempat untuk membuat rumah tinggal.

Lokasi Tidak Boleh Dibanguni Rumah

Selain menganut agama Hindu, orang Bali hingga saat ini masih percaya terhadap hal-hal yang sifatnya animisme dan dinamisme. Peletakan suatu bangunan di tempat yang salah dapat membuat pemiliknya terkena masalah atau musibah. *Sanggah* yang awalnya berada di Timur rumah di pindahkan di sebelah Barat rumah. Hal tersebut disebabkan karena bagian Barat pekarangan tidak boleh dibanguni rumah tinggal, karena daerah tersebut dipercaya sebagai tempat lewat makhluk-makhluk gaib. Pemilik rumah khawatir apabila membangun rumah di sana dapat mengganggu aktivitas mereka dan dapat berakibat buruk bagi pemilik rumah.

Pekarangan Rumah Lebih Rendah di Timur

Desa Kondoano merupakan daerah pegunungan yang membuat tidak semua pekarangan rumah masyarakatnya terdiri dari tanah yang rata. Ketika pekarangan rumah lebih rendah di bagian Barat, maka tidak menjadi masalah karena *Sanggah* tetap akan di buat ditempat yang semestinya yaitu di Timur. Tetapi yang menjadi masalah adalah ketika tanah pekarangan rumah lebih rendah dibagian Timur. Jika *Sanggah* tetap di buat mengikuti arah hulu menurut orang Bali secara umum, maka *Sanggah* akan berada di posisi yang lebih rendah dari rumah tinggal.

KESIMPULAN

Desa Kondoano Kecamatan Mowila, Kabupaten Konawe Selatan merupakan daerah Transmigrasi yang dibuka pada Tahun 1975. Desa kondoano juga merupakan Desa Adat yang bernama Desa Adat Eka Budaya, karena sebagian besar penduduknya merupakan Suku Bali.

Pada setiap rumah tinggal orang Bali, pasti memiliki tempat ibadah yang di sebut dengan *Sanggah*. Setiap *Sanggah* wajib memiliki tiga buah bangunan yaitu *Taksu*, *Kemulan* dan *Panglurah*. *Sanggah* sebagai tempat suci diletakkan di areal hulu pada pekarangan rumah. Konsep hulu secara umum menurut kepercayaan Hindu (Bali) adalah arah Timur dan Utara. Hal tersebut berkaitan dengan realitas arah matahari terbit di Timur dan arah gunung di Utara. Arah hulu juga dapat dilihat dari sisi kepercayaan

bahwa *atma* (roh) manusia Hindu yang telah meninggal nantinya akan kembali ke asalnya. Dan arah yang baik menurut kepercayaan Hindu untuk *atma* tersebut berpulang adalah ke arah matahari terbit.

Selain terletak di areal hulu Timur dan Utara, beberapa masyarakat Bali di Desa Kondoano juga memiliki pengetahuan lain tentang letak *Sanggah* yaitu: penentuan letak *Sanggah* dapat dengan memilih hanya satu arah hulu saja yaitu di Utara, *Sanggah* harus dibuat di tempat yang lebih tinggi dari pada rumah tinggal, *Sanggah* sebagai tempat harus di buat di lokasi yang bersih, dan posisi *Sanggah* harus di bagian depan dari rumah tinggal.

Terdapat beberapa alasan masyarakat Bali di Desa Kondoano, Kecamatan Mowila, Kabupaten Konawe Selatan mengubah letak *Sanggah* mereka dari arah timur rumah menjadi di barat rumah. Alasannya sebagai berikut : alasan pertama yaitu karena menganggap Semua arah mata angin dapat dijadikan sebagai hulu, merubah *Sanggah* karena alasan untuk keindahan, Merubah letak *Sanggah* agar memudahkan pembangunan rumah di masa depan, Merubah letak *Sanggah* karena di bagian Barat pekarangan rumah tidak boleh dibangun rumah tinggal, dan alasan terakhir yaitu karena pekarangan rumah lebih rendah ke arah Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryawan, I Wayan, dkk. (2018). *Jurnal Nilai Filosofis dan Tata Cara Pembangunan "Pelinggih Gedong Saren"*. vol. 2 No. 18.
- Goodenough, Ward. (1957). *Cultural Anthropology and Linguistics*. Washington DC : Geogertown University Monogr.
- Makiyah, Dhauatul. (2007). *Skripsi Makna dan Fungsi Sanggah dalam Agama Hindu (studi kasus dalam masyarakat Hindu Jawa)* Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Melalatoa M.Junus. (1997). *Sistem Budaya Indonesia*. Jakarta: PT. Pamator.
- Parwata, W. (2004). *Dinamika Permukiman Perdesaan pada Masyarakat Bali*, Jakarta: DIKTI.
- Spradley James P. (1997). *The Ethnographic Interview* Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya Kopen-Banteng.
- Susanta, I Wayan, (2016), *Jurnal Konsep Dan Makna Arsitektur Tradisional Bali Dan Aplikasinya Dalam Arsitektur Bali*.

Rusi Warsuma, La Ode Topo Jers, Hasniah :
Perubahan Letak Sanggah Pada Masyarakat Transmigran Bali Di
Desa Kondoano, Kecamatan Mowila, Kabupaten Konawe Selatan

Syani, Abdul. (1995). *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Jakarta: PT. Pustaka Jaya.

Wiana, I Ketut, (1992), *Palinggih di Pamerajan, Upada Sastra*. Denpasar.

Zoetmulder, P.J, (2000), *Kamus Jawa Kuno*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama